

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara konseptual, istilah “karier” menurut Super (1980) tidak hanya merujuk pada pekerjaan atau profesi, tetapi segala peran yang diambil seseorang sepanjang hidup, termasuk pendidikan atau sekolah lanjutan. Sukardi menyatakan bahwa pengambilan keputusan karier merupakan proses seseorang menyeleksi beberapa pilihan terhadap rencana masa depan (Pribadi dkk., 2021). Dari definisi tersebut, dapat diketahui bahwa pengambilan keputusan karier ini merujuk pada proses seseorang menyeleksi pilihan-pilihan rencana masa depannya, salah satunya mengenai sekolah lanjutan.

Setiap individu harus memiliki dan mengembangkan kemampuan pengambilan keputusan karier dengan tepat, karena dapat mempengaruhi studi dan alur kerja di masa depan (Zahroh & Winingsih, 2023). Sejalan dengan pendapat Prafitri, bahwa pemilihan karier yang dibuat pada awal proses perkembangan karier sangat mempengaruhi pemilihan selanjutnya (Azka, 2023). Jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) ini yang disebut sebagai gerbang awal bagi peserta didik untuk memulai arah pilihan kariernya. Selama tiga tahun masa pendidikan, mereka melakukan persiapan dan perencanaan untuk meneruskan studinya ke tingkatan selanjutnya, baik Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan sederajatnya (Ade dkk., 2021; Mahargian & Khusumadewi, 2024).

Di Indonesia, tujuan atau kondisi ideal terkait kematangan dalam pemilihan karier murid SMP dirumuskan secara formal dalam Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik (SKKPD) Bimbingan dan Konseling (2016) yang dasarnya dirujuk dari tugas perkembangan peserta didik. Dalam aspek perkembangan wawasan dan kesiapan karier, murid pada tingkat SMP diharapkan sudah dapat mengekspresikan ragam pendidikan, pekerjaan, dan aktivitas yang sesuai dengan kemampuan diri (pengetahuan), menyadari nilai, persyaratan, dan aktivitas yang menuntut kemampuan tertentu (akomodasi), serta dapat mengidentifikasi ragam alternatif pekerjaan, pendidikan, dan

aktivitas yang berhubungan dengan kemampuan diri (tindakan). Dengan kata lain, capaiannya dapat melakukan tugas-tugas dalam proses pengambilan keputusan karier.

Remaja di Indonesia memiliki persepsi pengambilan keputusan karier yang dibentuk juga dari harapan, pendapat, dan evaluasi orang lain, terutama orang tua yang memiliki peran penting sebagai panutan dan fasilitator, selain dari keinginan dan kebutuhan pribadi (Sawitri dkk., 2014), dengan kata lain terdapat arahan disertai bantuan dari lingkungan, khususnya orang tua. Seperti penjelasan Bandura (1997) yang menunjukkan adanya bantuan, salah satunya dari orang tua, seperti dukungan verbal (*verbal persuasion*), maupun adanya pemodelan karier sebagai *vicarious experience* yang mempengaruhi *self efficacy* seseorang dan pada akhirnya *self efficacy* mereka menjadi dasar dalam pengambilan keputusan karier mereka, sejalan dengan Lent dkk. (1994) yang memang menyatakan salah satu pembentukan *self efficacy* karier yaitu pemodelan dari lingkungan. Meskipun begitu, mereka dianggap tetap perlu memahami hal yang ingin dilakukan melalui proses eksplorasi berbagai alternatif karier, dapat memilih sekolah atau karier lanjutan, disertai dengan keselarasan pilihan dengan orang tua (Chasanah & Salim, 2019; Sawitri dkk., 2014). Dengan demikian, sejalan dengan capaian SKKPD BK, bahwa mereka diharapkan dapat melakukan tugas-tugas dalam proses pengambilan keputusan karier.

Akan tetapi, pada aktualnya, peserta didik SMP masih menunjukkan kurangnya pemahaman akan pilihan karier yang ditunjukkan oleh beberapa data empiris. Penelitian Haq & Farida dalam Ayu dkk. (2022) menunjukkan bahwa 23,4% murid SMP dalam subjek penelitiannya masih belum mengetahui studi lanjutan, serta penelitian Hilmi dkk. (2024) pada murid kelas VIII SMP Negeri 187 Jakarta yang menemukan bahwa perkembangan pengetahuan karier mereka belum maksimal, ditunjukkan dengan kategorisasi sedang atau belum sepenuhnya paham akan perencanaan karier setelah lulus SMP. Kurangnya pemahaman juga disertai dengan kebingungan dan keraguan dalam proses pengambilan keputusan karier, seperti yang ditemukan dalam penelitian Dewi dkk. (2023) di SMP Negeri 137 Jakarta pada Agustus 2022.

Permasalahan-permasalahan tersebut berkaitan dengan kurangnya keyakinan akan kemampuan dirinya, misalnya dalam meraih cita-cita, bersaing dan bertahan dalam mendapatkan sekolah pilihan, maupun di lingkungan yang baru. Sebagaimana yang diketahui dari hasil penelitian Dewi dkk. (2023) bahwa sebagian muridnya yang merasakan keraguan dan kebingungan itu merasa tidak yakin dan pesimis pada kemampuan diri, serta dalam meraih cita-cita. Begitupun dalam penelitian Sholikah dkk. (2025) yang menunjukkan adanya ketidakyakinan pada diri untuk melanjutkan ke sekolah pilihan, serta untuk bersaing atau bertahan di lingkungan yang baru.

Fenomena lainnya juga ditemukan dari hasil asesmen yang dilakukan pada peserta didik di salah satu SMP Negeri wilayah Kelurahan Cipinang Muara, Jakarta Timur, yang menunjukkan bahwa 68,3% murid merasa khawatir tidak dapat berdiri sendiri di masa yang akan datang. Hal itu dapat mengindikasikan rendahnya keyakinan individu terhadap potensi dirinya untuk menghadapi masa depan. Selain itu, ditemukan juga bahwa 21% diantara muridnya tidak memiliki gambaran langkah setelah lulus sekolah, sejalan dengan data di penelitian sebelumnya yang menyatakan belum mampu menjelaskan tentang jenjang karier selanjutnya.

Permasalahan kebingungan dan keraguan dalam pengambilan keputusan karier terkait sekolah lanjutan dapat dipahami melalui *Social Cognitive Career Theory* (SCCT) dalam pembahasan *self efficacy* karier yang dinyatakan dapat memberikan pengaruh secara langsung terhadap tujuan dan pilihan karier (Lent dkk., 1994). Dalam konteks ini, permasalahan tersebut mengindikasikan rendahnya *self efficacy* karier seseorang, khususnya dalam pengambilan keputusan karier atau CDMSE, yang merujuk pada keyakinan individu untuk dapat berhasil menyelesaikan tugas-tugas yang diperlukan dalam proses pengambilan keputusan karier, dalam permasalahan ini diantaranya berkaitan dengan proses penilaian diri, perencanaan, pemecahan masalah (Taylor & Betz, 1983). Sejalan dengan digambarkannya *self efficacy* karier yang rendah dapat menghambat munculnya perilaku kritis dalam menentukan pilihan, rencana, dan mencapai target yang efektif dan memuaskan,

serta membuat individu lebih rentan terhadap hambatan yang ada, seperti rasa takut gagal (Hackett & Betz, 1981; Söner & Yılmaz, 2025).

Tentunya, dari hal tersebut dipahami bahwa rendahnya CDMSE dapat menghambat lancarnya proses pengambilan keputusan karier seseorang. Sebagaimana dari hasil penelitian Sholikhah dkk. (2025) diketahui ketidakyakinkan akan kemampuan diri dapat memunculkan perasaan tidak semangat melanjutkan karier selanjutnya. Selain itu, diketahui juga terdapat kemungkinan atau risiko putus sekolah ketika tingkat CDMSE seseorang rendah. Dalam studi Gwal ditemukan bahwa kesulitan paling terlihat yang dihadapi oleh wanita dengan pemutusan karier adalah hilangnya efikasi diri dalam membuat keputusan karier atau *career decision making self efficacy* (Park dkk., 2018). Sejalan dengan temuan Peterson, bahwa CDMSE berhubungan dengan ketekunan akademik versus putus sekolah pada murid yang kurang persiapan (Paulsen & Betz, 2004).

Dengan begitu, dapat dipahami perlunya CDMSE yang tinggi dalam proses pengambilan keputusan karier seseorang. Ketika *self efficacy* tinggi, maka individu menjadi lebih optimis dalam pemilihan dan keputusan karier, mau berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan, serta merasa puas dengan keputusan yang diambil (Garcia dkk. dalam Karina & Salim, 2020). Selain itu, juga dapat mengembangkan rencana karier dengan efektif, sebagaimana yang dibuktikan oleh Pambudi dkk., murid dengan tingkat *self efficacy* yang tinggi dapat melakukan perencanaan karier yang baik (Akhsania dkk., 2021; Park dkk., 2018). Betz & Hackett juga memperkuat, individu dengan CDMSE tinggi cenderung menunjukkan ketahanan dan kecerdikan, dengan begitu mereka memandang hambatan sebagai tantangan untuk diatasi, dibandingkan sebagai halangan yang tidak teratasi (Söner & Yılmaz, 2025), sejalan dengan penjelasan teori dasar Bandura (1997) yang menunjukkan *self efficacy* dalam pengambilan keputusan mempengaruhi kegigihan seseorang untuk eksplorasi alternatif karier yang membantu dalam membuat pemilihan karier.

Begitupun bagi remaja di Indonesia, meskipun adanya kecenderungan disertai arahan dan dukungan dari orang tua untuk dapat melakukan

pengambilan keputusan karier atau menentukan pilihan karier, tetap perlu peran penting dari *career decision making self efficacy* (CDMSE), sebagaimana penelitian Sawitri dkk. (2014) yang membuktikan bahwa terdapat peran *self efficacy* remaja dalam proses penentuan pilihan karier dengan keselarasan karier antara remaja dan orang tua atau kesesuaian antara minat diri dengan orang tua mereka. Dengan begitu, tidak dipungkiri pentingnya CDMSE dalam proses pengambilan keputusan karier, begitupun pada remaja yang berada di awal perkembangan kariernya.

Pentingnya CDMSE bagi remaja diperkuat dari *Social Cognitive Theory* (SCT) oleh Bandura (1997) yang menjelaskan bahwa peserta didik SMP yang sedang di masa remaja ini berada di fase pengembangan *self efficacy*, yang akan berperan penting dalam pembentukan arah kehidupan mereka di masa depan. Remaja memiliki *mastery experiences* sebelumnya yang membentuk *self efficacy* mereka untuk dapat digunakan dalam menghadapi tantangan, salah satunya tantangan transisi lingkungan pendidikan yang lebih besar, objektif, serta mengalami perubahan dalam sistemnya. Dengan begitu, individu dengan *self efficacy* tinggi akan bertahan dan beradaptasi, sebaliknya ketika *self efficacy* rendah akan meragukan kemampuan dalam diri. Secara khusus dalam konteks karier, dijelaskan dalam data penelitian sebelumnya, bahwa peserta didik SMP di usia remaja yang meragukan atau tidak yakin dengan kemampuan diri tersebut dapat berpengaruh pada permasalahan kebingungan dan keraguan dalam proses pengambilan keputusan karier, serta dapat memunculkan perasaan tidak semangat melanjutkan karier selanjutnya (Dewi dkk., 2023; Sholikhah dkk., 2025).

Tentunya, *self efficacy* karier juga sudah terbentuk di fase ini, sebagaimana Lent dkk. (1994) menjelaskan bahwa *self efficacy* karier terbentuk dari keterlibatan remaja dengan berbagai aktivitas yang berpotensi relevan dengan karier ketika mereka berada dalam lingkungannya, mendapatkan pemodelan dari orang lain yang melakukan berbagai tugas pekerjaan, serta umpan balik dari orang-orang penting. Begitupun jika dikaji berdasarkan teori perkembangan karier Super (1975), peserta didik SMP yang berusia sekitar 13–15 tahun berada pada fase *growth* dan awal fase *exploration*. Pada periode ini,

individu membangun kemampuan, minat, dan konsep diri melalui interaksi aktif dengan lingkungannya, dengan begitu di usia akhir fase *growth* ini peserta didik terlibat interaksi aktif dengan lingkungannya yang dapat berpotensi relevan dengan karier. Mereka juga mulai mencoba berbagai aktivitas dan peran untuk mengenali bakat serta minat pada pekerjaan atau bidang studi tertentu. Ketika proses eksplorasi berjalan dengan baik, remaja akan memperoleh pemahaman diri, yang pada akhirnya mampu menentukan pilihan karier yang selaras dengan potensi mereka. Sejalan dengan pendapat Lent dkk. (1994) sebelumnya yang menjelaskan bahwa *self efficacy* karier terbentuk dari sumber-sumber yang serupa, mulai dari keterlibatan aktivitas relevan dalam lingkungan serta pemodelan dari orang lain di lingkungannya. Dengan demikian, peserta didik SMP yang ada di fase ini merupakan masa dimana hal-hal yang *membentuk self efficacy* karier terfasilitasi dan diproses, menjadikannya fase yang relevan untuk memahami lebih lanjut terkait CDMSE.

Terbentuknya CDMSE pada populasi SMP di Indonesia juga terbukti secara empiris dari beberapa penelitian, diantaranya Sawitri dkk. (2014) tentang adanya peran CDMSE pada remaja dalam pemilihan karier, yang menunjukkan CDMSE ini sudah terbentuk pada populasi remaja. Begitupun dalam penelitian Rahmawati dan Santhoso (2020) serta Akhsania dkk. (2021) yang menunjukkan sudah terbentuknya CDMSE pada populasi SMP, meskipun pada awalnya dalam tingkatan yang rendah, akan tetapi terdapat peningkatan setelah diberikan intervensi. Dengan begitu, temuan dalam penelitian-penelitian tersebut menegaskan bahwa CDMSE merupakan hal yang sudah terbentuk dan berkembang dalam populasi SMP.

Salah satu kondisi internal individu yang berkaitan dengan tinggi atau rendahnya CDMSE adalah *self esteem*. Tentunya, konsep *self esteem* berbeda dengan *self efficacy* dan juga tidak bisa diartikan sebagai satu kesatuan, karena *self esteem* bukan konsep umum dari *self efficacy*, dan *self efficacy* bukan bagian dari *self esteem*. Fokus *self efficacy* terletak pada keyakinan individu terhadap kemampuan atau keterampilan pribadi (*personal capability*), sedangkan *self esteem* merujuk pada penilaian akan keberhargaan diri sendiri (*self worth*), apakah seseorang merasa baik atau buruk tentang dirinya sendiri, terlepas dari

penilaian tentang kemampuan atau seberapa kompeten dirinya. (Bandura, 1997; Park dkk., 2018).

Keterkaitan antara keduanya juga dapat dipahami dari bagaimana *self esteem* membangun persepsi individu dalam menilai dirinya sendiri. Berdasarkan Rosenberg (1979), individu dengan *self esteem* tinggi digambarkan dapat melihat diri secara objektif, mereka mampu mengakui kelebihan sekaligus menyadari kekurangan untuk diperbaiki. Proses dalam pemrosesan informasi tentang diri secara akurat dan tanpa bias ini, berkaitan dengan keyakinan diri mereka yang akan meningkat, khususnya dalam melakukan tugas-tugas dalam proses pengambilan keputusan karier (CDMSE), seperti mampu menilai diri, mencari informasi, merencanakan, menentukan tujuan, dan mampu untuk memecahkan masalah dalam prosesnya. Sebaliknya, Rosenberg (1979) juga menyatakan bahwa *self esteem* yang rendah membuat individu fokus pada kekurangan diri, sehingga penilaian terhadap kemampuan diri menjadi bias dan keyakinan mereka terhadap kemampuan diri untuk proses pengambilan keputusan karier (CDMSE) pun ikut menurun.

Konsep ini sejalan dengan *Social Cognitive Career Theory* (SCCT). SCCT menjelaskan bahwa informasi tentang kemampuan diri, baik yang bersumber dari *mastery experiences*, *vicarious experiences*, *verbal persuasion*, maupun *physiological* dan *affective states*, bergantung pada bagaimana individu memproses dan mempersepsikannya. Jika informasi tersebut dipersepsikan secara bias dengan hanya melihat kegagalan dan mengabaikan kemampuan nyata, *self efficacy* karier, termasuk CDMSE individu akan menurun. Dalam konteks ini, dipahami *self esteem* berkaitan dengan CDMSE, karena *self esteem* dapat memproses dan mempersepsikan informasi tentang diri tersebut. Tingkat *self esteem* menentukan apakah individu memandang kemampuannya secara objektif atau bias. Seperti dicontohkan dalam SCCT, individu dengan *negative affect*, yang terdiri dari *self esteem* rendah, akan memproses informasi dengan bias, cenderung fokus pada kegagalan, mengabaikan keberhasilan. Pandangan yang seperti ini cenderung disertai menurunnya keyakinan mereka akan kemampuan diri untuk dapat melakukan tugas-tugas dalam proses pengambilan keputusan karier (Lent dkk., 1994; Rosenberg, 1979; Watson & Clark, 1984).

Pemahaman tersebut juga disinggung dalam Thompson dkk. (2019) yang menjelaskan bahwa *self esteem*, yang termasuk kondisi internal, mengubah persepsi terhadap kemampuan diri yang dirasakan, dimana persepsi tersebut berkaitan dengan tinggi atau rendahnya keyakinan mereka akan kemampuan pengambilan keputusan karier (CDSME). Leary dkk. (1995) juga memperkuat dengan menyatakan bahwa *self esteem* dapat memproses dan mempersepsikan umpan balik yang relevan dengan diri individu. Penjelasan ini juga sejalan dengan penelitian terkait sebelumnya, mengenai hubungan keduanya di populasi berbeda, seperti contoh penelitian Oktafiansyah dan Monika (2025) yang menyimpulkan bahwa *self esteem* rendah dapat membuat seseorang kesulitan mendefinisikan kapasitas diri mereka sendiri dan CDMSE juga akan rendah.

Secara empiris, *self esteem* ini dimiliki remaja dan berubah-ubah pada masa tersebut. Rosenberg (1979) menunjukkan perkembangan *self esteem* bagi remaja (usia 12-14 tahun) mengalami tingkat yang lebih rendah dan mulai sedikit meningkat di usia 15 tahun ke atas. Diperkuat oleh salah satu temuan di Jakarta yang menunjukkan permasalahan bahwa mayoritas murid SMP, yang berada di usia remaja, memiliki *self esteem* dengan tingkatan rendah (Suryatenggara & Surilena, 2023). Indikasi serupa juga ditemukan di tempat penelitian, yakni salah satu SMP Negeri di Kelurahan Cipinang Muara. Berdasarkan hasil asesmen kebutuhan diketahui bahwa 36,2% murid merasa dirinya tidak sebaik orang lain yang mengindikasikan perbandingan sosial yang negatif, bahkan 8% dari muridnya merasa memiliki harga diri yang kurang.

Hal ini menjadi krusial mengingat peserta didik dengan usia tersebut sedang berada di fase terlibat aktif dengan lingkungan, mengeksplorasi diri untuk membangun konsep diri, dan membentuk pemahaman diri (Super, 1975). Dengan kondisi *self esteem* cenderung rendah, peserta didik dapat memiliki persepsi yang negatif, sehingga mereka akan cenderung mengabaikan informasi tentang kemampuan ataupun pengalaman keberhasilan diri mereka sebelumnya, yang diikuti dengan keadaan meragukan kemampuan diri sendiri, dimana adanya indikasi *self efficacy* karier mereka rendah (Lent dkk., 1994). Sebaliknya, ketika *self esteem* tinggi maka cenderung membuat seseorang

memiliki persepsi yang positif, sehingga informasi dari hasil interaksi dengan lingkungan dan proses eksplorasi dalam lingkungan akan diproses secara objektif dengan melihat kelebihan dan kekurangan disertai penerimaan dan berusaha memperbaikinya, dengan begitu *self efficacy* pun ikut meningkat. Pada akhirnya, kebingungan dan keraguan dalam pengambilan keputusan karier pada remaja bisa diminimalisir.

Beberapa penelitian sebelumnya juga menunjukkan adanya hubungan yang positif antara *self esteem* dengan *career decision making self efficacy* (CDMSE), diantaranya telah dilakukan pada populasi mahasiswa oleh Park dkk. (2018) di Korea yang menunjukkan adanya keterkaitan antara *self esteem* dengan CDMSE secara positif. Dilakukan juga penelitian pada populasi SMA dan menunjukkan korelasi yang positif antara kedua variabel, diantaranya oleh Oktafiansyah & Monika (2025) dengan koefisien korelasi sebesar 0,567 dan Rodlyani & Ardiyanti (2022) dengan koefisien korelasi sebesar 0,522. Begitupun penelitian terbaru oleh Azhar dkk. (2026) yang juga menunjukkan hasil yang konsisten dengan koefisien korelasi sebesar 0,550. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan hubungan yang cukup kuat diantara kedua variabel, jika dilihat dari standar kriteria hubungan (Sugiyono, 2007).

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, baik mengenai adanya permasalahan, baik mengenai *self esteem* yang beriringan dengan permasalahan CDMSE, urgensi CDMSE dan *self esteem* pada perkembangan dan keputusan karier bagi peserta didik tingkat SMP di rentang usia 13-15 tahun, fase perkembangan di masa remaja awal, serta fokus pengambilan keputusan karier peserta didik tingkat SMP yang berbeda, yakni pada sekolah lanjutan dan berada di awal perkembangan karier, maka penelitian selanjutnya akan diteliti dari kelompok atau populasi peserta didik tingkat SMP dengan usia sasaran 13-15 tahun. Penelitian ini juga dilakukan untuk memperluas penelitian, menambah pengetahuan, serta mengisi kesenjangan literatur (*research gap*) karena belum banyaknya eksplorasi CDMSE pada populasi tersebut seperti yang disampaikan dalam Juwita dkk (2024), jika dibandingkan dengan tingkat pendidikan lainnya, yang pada aktualnya sama pentingnya terkait CDMSE karena tinggi atau rendahnya dapat berpengaruh pada keputusan karier yang juga penting di masa

ini. Penelitian lanjutan untuk melihat apakah variabel yang berasal dari internal individu, yaitu *self esteem*, tetap berhubungan secara positif dan memiliki kekuatan hubungan yang konsisten dengan CDMSE pada populasi yang berbeda.

Penelitian ini memberikan implikasi bagi pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah, khususnya layanan perencanaan karier. Temuan empiris dari penelitian ini dapat menjadi salah satu pertimbangan yang relevan bagi penyusunan maupun pelaksanaan layanan, khususnya bagi guru BK dalam memandang kedua permasalahan tersebut. Jika permasalahan muncul secara bersamaan, baik *self esteem* maupun CDMSE, maka ada kemungkinan terjadinya keterkaitan pada kedua masalah tersebut dalam diri peserta didik. Temuan ini juga dapat menjadi dasar pendukung secara empiris bagi layanan responsif (kuratif), seperti konseling individual, bagi peserta didik yang menghadapi permasalahan *self esteem* maupun CDMSE.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka identifikasi masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Peserta didik belum mengetahui studi lanjutan atau perencanaan karier setelah lulus SMP disertai kebingungan dan keraguan dalam proses pengambilan keputusan karier karena kurangnya keyakinan akan kemampuan diri.
2. Di salah satu SMP Negeri wilayah Kelurahan Cipinang Muara ditemukan 68,3% murid merasa khawatir tidak dapat berdiri sendiri di masa yang akan datang (indikasi rendahnya keyakinan individu terhadap potensi dirinya untuk menghadapi masa depan, cita-cita, atau pekerjaan) dan 21% diantara muridnya tidak memiliki gambaran langkah setelah lulus sekolah
3. Di salah satu SMP Negeri Kelurahan Cipinang Muara yang menjadi salah satu tempat penelitian juga menunjukkan adanya indikasi *self esteem* rendah, diantaranya 36,2% murid merasa dirinya tidak sebaik orang lain dan 8% murid merasa memiliki harga diri yang kurang.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang dibuat, maka peneliti memberikan batasan dalam penelitian ini, yaitu hubungan antara *self esteem* dengan *career decision making self efficacy* (CDMSE) pada peserta didik tingkat SMP di Kelurahan Cipinang Muara.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara *self esteem* dengan *career decision making self efficacy* (CDMSE) pada peserta didik SMP di Kelurahan Cipinang Muara?”

E. Tujuan Umum Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh hasil uji mengenai hubungan antara *self esteem* dengan *career decision making self efficacy* (CDMSE) pada peserta didik SMP di Kelurahan Cipinang Muara.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memperluas penelitian dan menambah pengetahuan atau referensi dalam bidang bimbingan dan konseling, terkait hubungan antara *self esteem* terhadap *career decision making self efficacy* (CDMSE) dengan bukti empiris, khususnya pada populasi peserta didik tingkat SMP yang selama ini masih terbatas penelitiannya, dibandingkan jenjang SLTA atau pendidikan tinggi lainnya, tetapi juga sama pentingnya terkait pengambilan keputusan karier.

2. Secara praktis

a. Bagi Guru BK

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman pada guru BK bahwa *self esteem* berkaitan dengan *career decision making self efficacy* (CDMSE) peserta didik. Secara khusus, ketika dihadapi dengan peserta didik yang memiliki kedua permasalahan tersebut secara

bersamaan, maka dapat memiliki kemungkinan keduanya saling berkaitan, sebelum ditindaklanjuti dalam bentuk layanan responsif dengan konseling dalam perencanaan karier. Hal tersebut juga dapat menjadi dasar pendukung secara empiris untuk memperkuat urgensi penyusunan program dalam perencanaan karier yang selama ini telah dilakukan dengan fokus pada pemahaman dan penilaian diri.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pendukung empiris bagi penelitian selanjutnya untuk melakukan uji regresi dengan disertai variabel kontrol, untuk memastikan apakah *self esteem* berperan sebagai salah satu faktor penyebab yang berkontribusi langsung terhadap CDMSE. Selain itu, dapat diperoleh gambaran yang lebih spesifik mengenai seberapa besar kontribusi *self esteem* terhadap tingkatan CDMSE peserta didik.

